

**Mutiara Kebijaksanaan Sai,
Episode 37-B**

**"WHY FEAR WHEN I AM HERE"
(MENGAPA TAKUT BILA AKU ADA DI SINI)
Oct. 31st, 2022**

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram.

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Bhagavan Sri Sathya Sai Baba mendeklarasikan, "*Why Fear when I am here!*" (Mengapa Takut Bila Aku ada di sini). Dimanapun seorang bhakta berada, bila ia bisa merasakan kehadiran Swami bersamanya, maka ia tak perlu merasa takut. Apabila bhakti-nya murni, si bhakta ini tidak takut, sebab bhakti dan ketakutan tidak bisa eksis bersama-sama. Swami bersemayam di dalam batin yang murni, dan dimanapun juga ia berada, mana mungkin ketakutan eksis di sana?

Pada zaman Avatar Shirdi, Sainath sering berkata, "Tambatkanlah perhatianmu kepada-Ku agar Aku bisa terus mencurahkan pandangan yang memberkati untukmu!" Yang dimaksud oleh Beliau sebagai 'tambatkan perhatian' adalah mengikuti arahan/instruksiNya secara implisit dan mentaatinya dalam kehidupan ini. Hanya dengan demikian, seseorang menjadi pantas untuk mendapatkan karuniaNya, menerima kemurahan hatiNya, dan terbebaskan dari semua bentuk kekhawatiran dan ketakutan.

Baiklah, berikut ini ada sebuah kisah dari zaman inkarnasi Shirdi. Di situ hidup seorang penjahit bernama Kashiram dari Shirdi. Beliau ini mempunyai keyakinan dan cinta-kasih yang mendalam terhadap Sainath. Berdasarkan ungkapan cinta-kasihnya, ia menjahitkan sebuah jubah berwarna hijau dan mempersembahkannya kepada Sai. Swami biasanya memakai jubah berwarna putih atau jingga, namun Sainath secara penuh kasih tetap menerima dan memakainya. Penjahit ini sangat bergembira bisa memberikan *dakshina* (persembahan) kepada Sainath setiap hari.

Kashiram ini sering bepergian ke berbagai pelosok desa dalam rangka pekerjaannya. Suatu hari, ketika ia kembali ke Shirdi dari desa Naur, ia diserang oleh sekelompok perampok. Kashiram sedang duduk di atas kuda. Mereka mengerumuninya dan merampas semua harta bendanya. Pada awalnya, Kashiram tidak melawan mereka,

namun ketika mereka mencoba merampas gulungan kecil kain darinya, Kashiram gigih melawan dan mempertahankannya. Apa yang ada di dalam gulungan itu sehingga membuatnya membela mati-matian?

Jauh hari sebelumnya, ada seorang saleh yang tercerahkan, bernama Janakidas Baba, beliau menginstruksikan Kashiram untuk memberi makan gula kepada semut setiap harinya. Sejak itu, Kashiram mengikuti instruksi dan senantiasa membawa sejumlah gula di dalam gulungan kain itu. Untuk menghindari para perampok mengambil bundelannya itu, Kashiram menghunus pisau milik salah seorang perampok dan menyerang mereka tanpa rasa takut apapun! Ia mampu menyerang mereka, ya! Namun selang beberapa waktu kemudian, Kashiram terjatuh dari kuda dan menjadi tak sadarkan diri. Oleh karena takut kalau-kalau ia mati, para perampok melarikan diri.

Sewaktu kejadian itu berlangsung, Kashiram terus-menerus merasakan kehadiran Sainath bersamanya dan ia tidak merasa takut. Well, setelah beberapa waktu, ada pejalan kaki yang lewat dan menemukannya tak sadarkan diri. Mereka membangunkannya dan ingin membawanya ke rumah sakit, namun Kashiram menolak dan meminta mereka untuk membawanya ke Shirdi. Tiba di Shirdi, Sainath meminta Madhavarao Deshpande untuk merawatnya, dan dalam tempo singkat berkat Rahmat Sainath, ia pun pulih total.

Pada saat Kashiram sedang diserang, tahukah anda apa yang terjadi? Di Shirdi Dwarkamai, Sainath tiba-tiba mulai memukuli dadanya, menjadi marah dan menimbulkan keriuhan. Para bhakta di sekitarnya sudah paham bahwa Sainath sedang menolong seseorang yang sedang butuh bantuan. Hanya berkat keyakinannya terhadap Sai, maka si Kashiram yang sendirian sanggup melawan begitu banyak perampok tanpa rasa takut sekalipun. Belakangan pemerintah menganugerahi (penghargaan) atas keberaniannya itu. Lihatlah, begitulah caranya Swami memberimu kekuatan!

Dalam inkarnasi sekarang di Parthi juga, terdapat beberapa insiden dimana bhakta Sai bisa mengatasi ketakutannya selama krisis melalui keyakinan mereka terhadap Swami. Satu insiden kecil - suatu malam, beberapa bandit pergi ke rumah terpencil di sebuah desa dengan niat untuk merampok. Saat itu, hanya ada seorang tua sendirian di dalam rumah tersebut. Mengetahui kegentingan dari situasi yang ada, orang tua ini berdiri di hadapan foto Swami dan mulai memanjatkan doa kepada Swami sembari berkata, "Swami... Swami... Swami!" Tiada yang tahu persis apa persisnya yang terjadi, namun bandit-bandit itu berubah pikiran, dan melarikan diri. Bhakta Swami menjadi aman.

Swami mengatakan, "Apabila seseorang mempraktikkan tiga hal dalam kehidupan, maka ia akan menjadi satu denganKu! Ketiga hal itu adalah kemurnian (hati), kesabaran dan keuletan. Siapapun juga yang memupuk ketiga kualitas ini, dimanapun juga ia berada, maka ia akan senantiasa terbebaskan dari rasa takut. Demikianlah -

ketakutan dan cinta-kasih tidak dapat (hidup) berbarengan. Dimana ada cinta-kasih, di situ tiada ketakutan!" Swami selalu mengatakan tentang hal tersebut.

Dan kemudian, di dalam kisah *Ramayana*, Prabhu Ramachandra telah memberikan janji kepada para bhakta. Beliau mengatakan, "Aku telah bersumpah bahwa Aku akan membebaskan seluruh makhluk hidup dari ketakutan." Kita sungguh beruntung memiliki *Lord Sri Sathya Sai Ram* bersama-sama kita, yang memberikan jaminan yang sama.

Para bhakta tertarik dengan berbagai macam wujud Tuhan, namun ada satu yang paling menarik bagi kebanyakan orang, yaitu wujud dimana tanganNya diangkat dalam posisi sedang memberkati, sebab dari gestur *Abhayahasta* itu, para bhakta memperoleh kekuatan untuk menyeberangi samudera ganas kehidupan ini dengan penuh percaya diri. Dalam banyak foto-foto yang ada, kita melihat Swami memberikan *blessing*Nya. *Abhayahasta* Beliau menyadarkan kita bahwa kita semua berada di bawah payung Rahmat Swami.

Ada satu cerita yang indah tentang *Abhayahasta* ini! Suatu ketika, Swami sedang memberikan wacana di Chennai. Paviliun di sana penuh dengan para bhakta. Mereka sedang asyik menikmati *darshan* Swami dan juga wacanaNya. Tiba-tiba di tengah para hadirin, ada seorang bayi berusia satu tahun yang mulai menangis kencang. Si ibu mencoba menenangkannya namun tak berhasil. Malahan si bayi menangis lebih keras lagi. Semua orang di sekitarnya merasa terganggu dan tak bisa mendengar serta menikmati wacana Swami. Begitulah keadaannya, tangisan itu telah menjadi semacam gangguan! Kemudian dari panggung, sembari meneruskan ceramah, Swami tersenyum, melihat ke arah si bayi dan mengangkat tanganNya dalam sikap *Abhayahasta*, memberi *blessing*.

Momen berikutnya, Swami menangkap tanganNya erat-erat. Anak itu berhenti menangis! Wacana pun berlanjut. Swami memberitahu kepada penerjemah, "Ada coin 25-*paisa* yang tersangkut di tenggorokan si anak. Ini, Aku telah mengeluarkannya!" Sembari berkata, Swami membuka telapak tanganNya. Di situ ada satu coin 25-*paisa*. Melihat hal ini, penerjemah kegirangan. Ia langsung menceritakan insiden ini kepada semua hadirin dan mereka pun bertepuk tangan serta bersorak gembira!

Bagaimana Swami dapat melihat seorang anak yang berada di kejauhan, kemudian ia mulai menangis dan mengganggu orang-orang di sekitarnya! Hanya dengan melihat sekilas, Bhagavan Baba dapat memahami permasalahan si bayi itu dan menyingkirkan coin 25-*paisa* serta meletakkannya di telapak tanganNya, yang kemudian ia buka dan beritahu kepada penerjemah. Bayangkan dimensi Rahmat KaruniaNya, bagaimana Swami senantiasa melindungi setiap orang!

Dalam hal ini, kita harus memahami satu hal. Walaupun si anak berada di pangkuan ibunya, namun si ibu tidak menyadari permasalahannya. Jadi, ia sendiri juga tidak meminta tolong kepada Swami dan si anak masih terlalu kecil untuk memahami

masalahnya. Akan tetapi, Ia yang memberi pembebasan dari rasa takut, apakah ada sesuatu hal yang tak diketahui olehNya? Itulah Bhagavan!

Well, Bhagavan berkata, manakala Tuhan berinkarnasi, Ia memilih dinasti dan tempat yang tepat/sesuai. Baba memilih dinasti (garis keturunan) Ratnakara. Sri Kondama Raju terlahir dalam dinasti ini, beliau merupakan seorang yang saleh. Dewi Satyabhama menanti-nantikan kehadiran Sri Krishna, dan (akhirnya Ia) muncul dalam mimpinya Kondama Raju dan memberinya indikasi tentang Kedatangan Sri Krishna di Puttaparthi beberapa tahun mendatang. Sri Kondama Raju yang saleh ini banyak memiliki hubungan dekat dengan jiwa-jiwa yang tercerahkan. Beliau sering mendiskusikan tentang spiritualitas dengan banyak di antara mereka. Salah satu diantaranya adalah Venkavadhoota, seorang yang sangat terpelajar dan mulia.

Suatu ketika, Sri Kondama Raju dan Sri Venkavadhoot sedang duduk di bawah pohon pisang dan sedang berbincang-bincang satu sama lainnya. Tiba-tiba Venkavadhoot memegang tangan Kondama Raju dan berkata, "Tuhan sendiri akan berinkarnasi dalam keluargamu!" Agar makna yang disampaikannya jelas bagi Sri Kondama Raju, Ia mengulangi kalimatnya tersebut tiga kali dan menambahkan, "Engkau akan cukup beruntung melihat hal tersebut!" Sembari berkata demikian, Ia pergi dan tidak pernah kembali lagi.

Siapakah Venkavadhoot? Beliau tiada lain adalah yang bernama Venkusa, namanya disinggung di dalam Sri Shirdi Sai *Satcharithra*. Kebanyakan dari anda sudah membacanya dan tentunya memahami peran Venkusa.

Seorang fakir merawat Shirdi Sai ketika Ia masih kanak-kanak. Sepeninggalannya, istri si fakir meneruskan tanggung-jawab atas Baba kepada Venkusa, yang adalah seorang terpelajar dan saleh. Sai menghabiskan waktunya selama 12 tahun di bawah asuhannya. Venkusa merawat si anak dengan cinta-kasih dan memberikan pengetahuan kepadaNya, hingga akibatnya anak-anak lain di dalam ashram mulai iri kepadanya. Salah seorang dari mereka melempar batu bata kepada si anak Ilahi ini dengan niat untuk membunuhNya. Guna menyelamatkan si anak, Venkusa menghalanginya dan mengambil alih serangan itu dengan badannya. Setelah insiden ini, Ia memutuskan untuk keluar dari ashram. Belakangan Ia dikenal sebagai Sri Sai Baba!

Setelah Sainath Samadhi, Guru Venkusa berkelana dari tempat ke tempat di segenap penjuru India. Ia bertemu dengan Kondama Raju dari dinasti Ratnakar sembari memberitahunya, "Tuhan sendiri akan bereinkarnasi di dalam dinastimu (garis keturunan mu)!"

Pada pagi hari tanggal 23 Mei 1940, ketika Baba menggerakkan tangan-tanganNya di udara dan kemudian membagi-bagikan manisan (permen) dan bunga-bunga kepada

semua anggota keluarga, berita ini menyebar cepat dan orang-orang sekitar mulai berdatangan mengerumuni Baba. Pedda Venkama Raju tidak berada di rumah saat itu. Seseorang menyampaikan berita tersebut kepadanya dan ia bergegas pulang. Menerobos kerumunan massa, ia berdiri di hadapan Baba.

Dengan penuh amarah ia mengangkat tongkat di tangannya menunjuk ke Baba dan bertanya, "Siapakah kamu - setan atau hantu atau orang gila? Beritahu saya kebenaran! Aku akan memukulmu!"

Baba bersikap tenang. Ia menjawab secara damai, "Aku adalah Sai Baba! *Gotra - Bharadwaja; Sutra - Apastamba*; Aku telah terlahir di dalam *Vamsa Ratnakara* - dinasti, sebagai jawaban atas doa-doamu kepada Venkavadhoota."

Istilah *Ratnakar* juga berarti samudra. Sewaktu *Samudra-madana* - penggodokan samudera, banyak sekali permata-permata berharga yang muncul. Jadi permata itu juga dikenal sebagai *Ratnakara*.

Semoga samudera welas-asih ini senantiasa mencurahkan berkatNya kepada kita semua!

Sai Ram! Kita akan berjumpa kembali!